

MENEMBUS CAKRAWALA DENGAN KUNCI “L”

Rona Romadhianti

Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: ronaromadhianti@gmail.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan IPTEK merupakan tantangan yang mutlak dihadapi dunia pendidikan. Bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan-lulusan pada setiap jenjang pendidikannya agar tercipta generasi emas Indonesia yang siap bersaing dalam peta persaingan global. Dan untuk menjawab tantangan tersebut maka pemerintah mencari terobosan baru berupa adanya gerakan *literasi* sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2015. Sejalan dengan penjelasan dalam Kurikulum 2013 bahwa, bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan maka, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan, selain itu Bahasa Indonesia adalah sebagai sarana pengembang penalaran serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan para pebelajar. Peningkatan fungsi pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi tuntutan tersebut *literasi* digital cocok untuk diterapkan di era globalisasi saat ini. Dengan penerapan *literasi* digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kekinian yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata kunci : *iptek, literasi, bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan IPTEK menjadi tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan zaman yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Dunia pendidikanpun ikut merasakan hal tersebut, yaitu dituntut untuk meningkatkan mutu lulusan berkualitas secara terus menerus seiring perkembangan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut, pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan-lulusan setiap jenjang pendidikannya agar tercipta generasi Indonesia emas sebagai tenaga pembangun bangsa.

Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era *literasi*. Era *literasi* menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. *Literasi* sendiri berarti kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Kemampuan *literasi* pada awalnya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, akan tetapi pada saat ini pengertiannya mengalami perkembangan. Dalam ranah pembelajaran, kemampuan *literasi* merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap pebelajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Keterampilan itu harus dikuasai masyarakat khususnya siswa sejak dini. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi, karena banyak sekali sumber informasi yang diperoleh melalui membaca. Surat kabar, majalah dan jurnal, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Dan secara keseluruhan tentunya akan berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang merupakan konsep dari *literasi*.

Sejalan dengan penjelasan dalam Kurikulum (2013) menyatakan, “bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan maka, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan”. Namun, pada kenyataannya, Daya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, apalagi di kalangan siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada (2012) “Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) dari pada membaca surat kabar (17,66%). Selain data tersebut, UNESCO dalam pedoman perpustakaan sekolah IFLA (2012) juga memaparkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001, dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca”. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan, “rata-rata pelajar lulusan SMA tidak membaca satupun buku atau dalam istilah nya disebut dengan ”tragedi nol buku” bagi pendidikan”. (Tim Warta, 2016 dalam jurnal Betha Handini Pradana, dkk).

Ada pun faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca di Indonesia menurut Nurhadi (2016) berupa

- (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung siswa.
- (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan *game*, dan tayangan TV yang tidak mendidik.
- (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia

Dari permasalahan di atas hendaknya guru bahasa Indonesia hendaknya berinovasi dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya berpedoman pada silabus dan RPP yang dianggap sebagai panduan peserta didik di sekolah, tetapi guru bahasa Indonesia juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai rujukan pembelajaran. Selain hal tersebut tentunya sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak *literasi* bangsa. Sekolah dapat mengembangkan keunggulan dalam *literasi* yang dimulai dari membaca hingga menulis. Jika perlu, gerakan *literasi* sekolah tidak sekadar rutinitas. Saatnya mendorong gerakan *literasi* yang melahirkan sebuah karya nyata dari siswa dan guru. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan *literasi* yang berbasis *digital*. *Literasi digital* merupakan ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara langsung menggunakan teknologi *digital* dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan penerapan *literasi digital* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kekinian yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini jelas jauh lebih kompleks. Penguasaan *literasi* merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman *literasi* sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Faktor masalah yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini berupa rendahnya penguasaan *literasi* yang dibuktikan melalui survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Bahwa, Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan *literasi*. Jika dipahami, budaya *literasi* bermanfaat dalam mewujudkan peran generasi muda dalam aspek pembangunan negara karena generasi muda memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global. Untuk itu perlu dibangun model *literasi* yang lebih bermanfaat yaitu yang memerhatikan yang praktis sebagai yang utama, karena berawal dari yang praktis terciptalah kemampuan. *Literasi digital* sangat diperlukan bagi generasi muda untuk membuka wawasan. Wawasan erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu pemerintah mencari terobosan baru berupa adanya gerakan *literasi* sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2015. *Literasi* sendiri berarti kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. *Literasi* tersebut erat kaitannya dengan empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Untuk itu, tugas guru bahasa Indonesia untuk memanfaatkan program *literasi* pemerintah kemudian dikemas kedalam pembelajaran.

Literasi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran *literasi* memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan percaya diri siswa untuk mengembangkan pemikiran, dan cara pandang terhadap berbagai hal yang ada disekitarnya. Pembelajaran bahasa dan *literasi* dapat dipandang berdasarkan berbagai sudut pandang pembelajaran yang berbeda. Beberapa sudut pandang berikut antara lain, sudut pandang *linguistik* yang berfokus pada teks, sudut pandang *kognitif* yang terfokus pada proses berfikir, sudut pandang budaya yang berfokus pada kelompok dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan yang berfokus pada pertumbuhan.

Sejalan dengan perkembangan *literasi* yang terjadi, tujuan pembelajaran *literasi* pun mengalami perubahan. Pada awalnya, pembelajaran *literasi* disekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi *literasi* dan *linguistik*. Dimensi-dimensi *linguistik* yang diharapkan untuk dikuasai siswa antara lain sistem bahasa antara lain mencakup *fonem*, *morfem*, *grafonemis*, *morfofonemik*, dan *sintaksis*. Konteks bahasa dan variasi bahasa dalam perkembangan selanjutnya pembelajaran *literasi* ditujukan agar peserta didik mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif *literasi* mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi karena bahasa adalah berpikir dan berpikir adalah bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat utama manusia untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk terbaik. Dalam konteks kurikulum terbaru yang berlaku di Indonesia, pembelajaran bahasa ditujukan untuk mencapai empat

kompetensi utama, yakni kompetensi religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Memasuki abad ke-21 pembelajaran *literasi* memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai *komunikator* yang *kompeten* dalam *multikonteks*, *multikultural* dan *multimedia* melalui *multimedia* yang dimilikinya.

Hendaknya mulai bergeser ke arah dimensi sosial budaya dengan berekspektasi yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan akademik, mengembangkan kompetensi budaya siswa. Pembelajaran *literasi* juga ditujukan agar siswa memiliki kompetensi kritis, untuk itu penerapan *literasi* dalam setiap sendi pembelajaran khususnya bahasa Indonesia dijalankan serta dikembangkan agar menghasilkan generasi yang memiliki wawasan serta berkompoten.

Literasi sebagai Kunci Pembuka Cakrawala

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi *literasi* bisa berarti sadar akan pentingnya teknologi serta berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan *literasi* sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain.

Pentingnya kesadaran ber*literasi* sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan *literasi* khususnya *literasi digital*, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang.

Sebagai mana yang penulis kutip dari surat kabar *Kompas* (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju. Menurut Wells dalam Heryati, dkk (2010: 46) terdapat empat tingkatan *literasi*, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. *Literasi* tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. *Literasi* tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). *Literasi* tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. *Literasi* tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Untuk menjawab keempat literasi tersebut *literasi digital* dirasa sangat cocok untuk menjawab tantangan peradaban masa depan agar menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat, memiliki kecakapan dalam hidup yang bersumber dari kemampuan menyelesaikan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, *literasi* juga menjadi *refleksi* penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan *literasi* dan menguasai teknologi dalam rangka menembus cakrawala yang bermuara pada Indonesia berkemajuan.

KESIMPULAN

Persaingan global menjadi sebuah tantangan yang tercipta seiring perkembangan zaman. Tantangan tersebut dapat dijawab melalui penguasaan *literasi digital* yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penguasaan *literasi digital* dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan yang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar dan dapat bersaing dalam kancah internasional, apabila hanya mengandalkan budaya *oral* yang mewarnai pendidikan. Untuk itu, *literasi* khususnya *literasi digital* harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan generasi kompeten yang mampu memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dalam kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Handini, Betha. 2017. "Pelaksanaan Literasi di Sekolah Sebagai Pembentuk Habitus Siswa di SMA Negeri 4 Malang, (2)6(2017).
Kompas. Rabu, 1 Juni 2016. "Budayakan Literasi". *Pendidikan dan Kebudayaan*. Hlm. 12.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO. 2012. Diakses tanggal 8 Juli 2018, tersedia di <http://archive.ifla.org/VII/sll/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>
- Tim Warta/KS. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca". Diakses tanggal 28 Januari 2016, tersedia di (<http://www.pauddikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>): Internet.